

Konsep Pendidik dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0

Fatkhatul Mar'aha^{1*}, Moh. Roqib^{1*}

¹ Pascasarjana IAIN Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstract

Pious people who have skill on technology are needed to be an educators in the face of society 5.0. This era requires educators to be innovative both in presenting the learning material and in interacting with students in the class. This paper aims to analyze the concept of teachers from the prophetic paradigm to face the era of Society 5.0. The use of technology will occur universally in this era. It means humans life are closer related to technology, including in education field. This research used descriptive qualitative methods with library research as an approach. Data is obtained by collecting some literature that has links to needs of educator characteristics from prophetic paradigm in society 5.0 either from books, journals, and magazines. This paper founded educators in prophetic paradigm is who imitate prophet characteristics and behavior, so that increase their skill in teaching. Creative, innovative and smart are prophet characteristic should be there in teacher to face the era of society 5.0. Some innovations that can be applied by teachers include: religious literacy, the use of HOTS (High, Order, thinking, skills) questions in everyday life, prophetic communication, creating educational content, increasing teachers competence, education for all groups and using the internet for positive things.

Keywords: teacher; Prophetic Paradigm; Era Society 5.0

Intisari

Pendidik yang soleh dan cerdas teknologi dibutuhkan saat ini dalam menghadapi Society 5.0 dimana banyak perubahan baik dari penyajian materi maupun dalam berinteraksi dengan peserta didik. Fokus pembahasan pada penulisan ini adalah untuk menganalisis konsep pendidik dalam paradigma profetik dalam menghadapi era Society 5.0 dimana era 5.0 teknologi semakin canggih dan manusia berdampingan erat dengan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif serta menggunakan library research dalam mengumpulkan data yaitu mengumpulkan

*fathaqonita@gmail.com

*moh.roqib@iainpurwokerto.ac.id

DOI: [10.24090/JPA.V22I1.2021.PP139-152](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP139-152)

literatur yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang hendak dibahas baik dari jurnal, buku, majalah serta tulisan lain setelah itu dijadikan selaku bahan acuan dalam penyusunan penulisan ini. Adapun hasil penelitian ini yaitu pendidik profetik berusaha senantiasa meneladani akhlak dan perilaku para Nabi dengan berbagai sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi, kreatif, inovatif, meningkatkan kemampuannya untuk cerdas digital agar pembelajaran berjalan maksimal. Beberapa inovasi yang dapat diterapkan pendidik antara lain: literasi keagamaan, penggunaan soal HOTS (High, Order, Thinking, Skills) dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi profetik, membuat konten edukatif, peningkatan kompetensi pendidik, pendidikan untuk semua kalangan serta penggunaan internet untuk hal-hal yang positif.

Kata Kunci : *Pendidik; Paradigma Profetik; Era Society 5.0*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai kedudukan yang penting pada era saat ini. Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan daya saing bangsa. Pendidik menjadi garda paling depan dalam mengawal kualitas pendidikan. Pendidik yang soleh dan cerdas teknologi dibutuhkan saat ini dalam menghadapi *society 5.0* di mana banyak perubahan baik dari penyajian materi ajar maupun dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Pendidik berperan penting dalam mendidik peserta didik. Tugas pendidik yaitu mendidik dengan mengupayakan pengembangan semua kompetensi peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Potensi peserta didik harus berkembang dengan seimbang hingga mencapai tingkat keilmuan yang tertinggi serta terintegrasi dalam pribadi peserta didik. Upaya pengembangan perkembangan peserta didik dilakukan untuk menyucikan jiwa serta mental, menguatkan metode berpikir, menyelesaikan masalah kehidupan, mentrasfer ilmu pengetahuan serta keterampilan melalui teknik mengajar, memberikan keteladanan, memotivasi, memberikan pujian serta mentradisikan ilmu (Roqib, 2009).

Melalui paradigma profetik yang membangun desain lingkungan melalui rancang bangun tradisi profetik secara berkelanjutan dapat memberikan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan nilai transendensi, komunikasi dan komunitas sosial (Roqib, 2016). Paradigma profetik membimbing manusia agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi serta peka terhadap lingkungan masyarakat sekitar untuk

menguatkan humanisasi serta liberasi menghapuskan bentuk ketidakadilan (Arifuddin, 2019).

Pada saat ini dunia merambah pada era Revolusi Industri generasi 5.0, yang menampilkan peningkatan konektivitas, interaksi sumber daya mesin, serta teknologi informasi dan komunikasi (Nilasari, 2020). Tentu saja, hal tersebut juga mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan yang terjadi tidak dapat dihindari sehingga diperlukan kualitas (SDM) yang tepat untuk siap beradaptasi dan dapat bersaing dalam skala luas. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, menjadi kunci dalam menghadapi perkembangan Revolusi Industri 5.0 (Arjuanita, 2020).

Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0 juga bergantung pada kualitas tenaga pendidik. Pendidik perlu memperoleh keterampilan dan keahlian sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keterampilan baru serta tantangan global. Dalam situasi ini, semua institusi perlu mempersiapkan arah dan literasi baru di bidang pendidikan. Model literasi lama yang berpusat pada membaca, menulis dan matematika wajib diperkuat dengan mempersiapkan inovasi literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan bakat. Literasi data merupakan kemampuan membaca, menganalisis serta bijak menggunakan informasi dari data di dunia digital. Kedua, literasi teknologi merupakan kemampuan dalam memahami tentang sistem serta teknologi mekanik pada dunia kerja. Literasi sumber daya manusia, di sisi lain, tidak ketat, tetapi kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan kepribadian.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian jenis kualitatif-deskriptif. Metode ini berorientasi untuk mengklarifikasi dan mengeksplorasi tentang suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tulisan ini

berusaha mengkaji bagaimana konsep pendidik ideal dalam paradigma profetik untuk menghadapi era *Society 5.0*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research* yaitu mengumpulkan literatur yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang hendak dibahas. Sumber yang digunakan berasal dari jurnal, buku, majalah serta tulisan lain yang kemudian dijadikan bahan acuan dalam penyusunan penulisan ini. Penulis membaca beberapa referensi baik dari buku maupun jurnal yang terkait dengan tema yang dibahas. Bahan referensi yang menjadi sumber rujukan data dari penulisan ini terdiri dari buku yang berhubungan dengan pendidik dan paradigma profetik dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema pendidikan di era *Society 5.0* dan konsep pendidik dalam paradigma profetik untuk menghadapi era *Society 5.0*.

Pembahasan dan Hasil

1. Konsep Pendidik

Pada ranah pendidikan Islam, pendidik dari aspek etimologi identik dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, serta *muaddib*. *Murabbi* memiliki arti pribadi yang menyiapkan serta mendidik peserta didik. Kata *murabbi* berasal dari bahasa Arab yaitu *rabba*, *yurabbi*. *Mu'allim* memiliki arti pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata *mu'allim* merupakan *isim fail* dari *'allama*, *yu'allimu*. *Muaddib* berarti orang yang dapat mempersiapkan siswa atau peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kualitas peradaban pada masa yang akan datang. *Muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*.

Para ahli secara terminologi menggunakan rumusan masing-masing mengenai pengertian pendidik. Zakiah Daradjat berpandangan bahwa pendidik merupakan seseorang atau individu yang akan menyelenggarakan pemenuhan kebutuhan akan aspek pengetahuan, tingkah laku serta sikap peserta didik. Marimba mengartikan bahwa pendidik merupakan

seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa atau peserta didik baik karena kewajiban maupun haknya sebagai pendidik. Ahmad Tasir mengartikan bahwa dalam Islam pendidik memiliki persamaan dengan teori dari Barat yaitu siapapun yang memiliki tanggung jawab bagi perkembangan yang berkenaan dengan peserta didik atau siswa (Tafsir, 2006).

Ibnu Sina mensyaratkan bahwa seorang pendidik harus berpikiran maju, beragama, berakhlak, berpendirian tetap, menghargai peserta didik serta berwibawa (Al-Ahwani, 1994). Sutari Barnadib mensyaratkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kesenangan bekerja sama dengan orang lain serta untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani serta rohani, benar-benar memiliki bakat, berkepribadian kuat dan baik, disenangi oleh peserta didik, stabil emosinya, tidak lekas marah serta tidak penakut, tenang, memiliki pemikiran yang obyektif, bijaksana, jujur serta adil (Imam, 1995).

2. Paradigma Profetik

Paradigma diartikan selaku seperangkat konsep yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain secara rasional yang membentuk suatu konteks pemikiran yang berperan dalam mengetahui, menginterpretasikan, serta menerangkan kenyataan serta permasalahan yang dialami. Adapun profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu prophetic berarti ramalan (Echols, 2014). Menurut Moh. Roqib, profetik memiliki arti kenabian atau yang berkaitan tentang nabi. Nabi merupakan pribadi yang visioner, berintegrasi kepada Allah serta para malaikat-Nya, Nabi diberi kitab suci serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan ajaran Islam yang mulia dengan bijak kepada umat manusia.

Profetik dalam istilah bahasa Indonesia berarti kenabian. Secara khusus profetik yaitu perilaku atau nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi serta budaya dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh para Rasul serta Nabi dan para masyarakat yang menjadi pengikutnya sehingga menjadi petunjuk sebagai hasil interpretasi terhadap wahyu Tuhan yang

diterimanya, tradisi itu pada Nabi Muhammad dinamakan Assunnah (hadits).

Awal mula gagasan profetik berasal dari pemikiran cerdas Naquib Al-Attas serta Ismail Faruqi tentang ajakan kepada umat Islam agar memformulasikan teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an melalui gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo sebagai hasil ijtihad dari Al-Qur'an berdasarkan pada surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu (umat muslim) adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imron: 110)

Kuntowijoyo berupaya menghadirkan gagasan profetik sebagai konsep perubahan untuk menjadikan paradigma Islam relevan saat ini dengan menggunakan konsep utama strukturalisme transendental dalam Al-Qur'an. Paradigma kenabian mengandung konten nilai-nilai ideal cita-cita perubahan yang didambakan masyarakat. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai cita-cita perubahan sosial, yang meliputi cita-cita humanisasi / emansipasi (humanisasi / emansipasi), transendensi serta pembebasan / liberasi (Roqib, 2011).

Menurut Moh. Roqib, pendidikan profetik merupakan sebuah proses transfer nilai (*values*) serta pengetahuan (*knowledge*) kenabian yang memiliki misi untuk membangun karakter dan akhlak mulia, moral dan senantiasa mendekat kepada Allah SWT serta lingkungan sekitar dalam rangka membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai kecerdasan baik akhlak, moral, intelektual, serta emosional secara seimbang dan utuh (Roqib, 2011).

Integrasi merupakan poin penting dan menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan profetik. Ketika seorang pendidik memberikan sebuah materi dalam bidang tertentu, maka dikaitkan dengan landasan

yang terdapat dalam Al-Qur'an serta hadis. Fungsi dari integrasi tersebut adalah mencapai tujuan dunia serta akhirat secara bersamaan. Kecerdasan kenabian merupakan potensi atau kemampuan dalam berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami kemampuan tersebut agar selalu dalam naungan bimbingan Allah SWT melalui hati nurani.

Pendidikan profetik merupakan salah satu solusi alternatif dalam mendidik peserta didik di era teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Pendidik profetik berusaha senantiasa meneladani akhlak dan perilaku para Nabi dengan berbagai sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi diantaranya yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* serta *fathonah*. Apabila pendidik dapat mengimplementasikan empat karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari maka pendidikan Indonesia akan lebih berkualitas, bermoral serta berkompeten.

3. Pilar-Pilar Pendidikan Profetik

Pilar-pilar pendidikan profetik menurut Moh Roqib (2011) diantaranya pertama pilar transendensi merupakan usaha menangkap sesuatu dari keutuhan, nilai spiritual atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang gaib dan hari iakhir. Adapun indikator pilar transendensi yaitu imengakui adanya kekuatan spiritual, pendekatan dan kebaikan terhadap lingkungan yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih kepada Allah, selalu berusaha memperoleh kebaikan Allah, memahami suatu peristiwa dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengaitkan peristiwa dengan kitab suci, melakukan sesuatu yang disertai dengan mengharapakan kebahagiaan hari akhir dan menerima masalah (*nrimo ing pandum*) dengan harapan balasan di akhirat.

Pilar kedua yaitu humanisasi merupakan usaha memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan" ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Adapun indikator dari pilar humanisasi antara lain menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial, ekonomi serta tradisi, memandang seseorang secara total meliputi

aspek fisik dan psikisnya, menghindarkan berbagai bentuk kekerasan dan membuang jauh sifat kebencian.

Pilar Ketiga yaitu liberasi merupakan usaha memerdekakan dan membebaskan yang berarti semuanya berkonotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Adapun indikator dari pilar liberasi yaitu memihak kepentingan rakyat atau wong cilik, memberantas kebodohan dan keterbelekgangan sosial ekonomi atau kemiskinan serta menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan.

Humanisasi berarti memanusiakan manusia dan menghilangkan kekerasan dan kebencian manusia. Humanisasi merupakan pengamalan dari perubahan nilai *amar ma'ruf* sementara itu liberasi merupakan pengamalan dari nilai nahi munkar. Transendensi pengamalan dari nilai *tu'minuuna billah* mengenai nilai-nilai ketuhanan serta spiritual. ketiga pilatr profetik ini tak dapat dipisahkan, semua pilar saling berhubungan serta membentuk pola rangkaian tindakan yang lengkap. Keyakinan kepada transenden harus terwujud dalam perilaku humanistik serta liberal yang bertumpu kepada transenden. Titik tertinggi simpul kesatuan alam terdapat pada pilar transendensi termasuk manusia serta karakternya. Titik tertinggi ini memberikan arahan dan nilai agama agar manusia dapat berkomunikasi langsung secara harmonis dengan Allah SWT yang selaras yang akan terwujud dalam perilaku sehari-hari kepada sesama manusia serta alam dalam bentuk pembebasan dan humanisme.

4. Era Society 5.0

Hiruk pikuk gejala dengan Revolusi Industri 4.0 belum berakhir, dan kita dikejutkan dengan kemunculan tiba-tiba *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* sebenarnya sudah ada sejak lama. Konsep ini muncul dalam "Kebijakan Dasar Manajemen dan Reformasi Ekonomi dan Fiskal Tahun 2016" kabinet Jepang yang mengadopsi rencana strategis tersebut. Pemerintah Jepang mengadopsi konsep *Society 5.0* untuk mengantisipasi trend global menyusul munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah hal yang tidak perlu dipikirkan lagi yang akan terjadi dengan munculnya Revolusi

Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 membawa berbagai inovasi dalam industri dan masyarakat pada umumnya. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang disertai dengan era disrupsi yang ditandai dengan dunia yang penuh dengan ketidakpastian, kompleksitas, ambiguitas dan gejolak (Setyani dkk, 2020).

Era *Society 5.0* merupakan era dimana masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan sosial dengan menggunakan inovasi dari era Revolusi industri 4.0. Adapun inovasi tersebut adalah *Internet on Thing* (Internet untuk semua hal), *Big Data* (data dalam jumlah yang besar), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) serta pemanfaatan robot untuk memudahkan pekerjaan manusia. Masyarakat di era ini memanfaatkan inovasi Revolusi Industri 4.0 untuk dapat memecahkan masalah sosial menggunakan sistem yang memadukan ruang fisik dengan ruang dunia maya, dalam pembangunan ekonomi serta penyelesaian masalah sosial sehingga dapat berjalan seimbang. Teknologi pada era *Society 5.0* memiliki perbedaan dengan revolusi industri 4.0 yang lebih berfokus pada bisnis, pada era *Society 5.0* lahir suatu tatanan baru yang mengeliminasi ketimpangan sosial, jenis kelamin, usia serta menyiapkan layanan dan produk-produk yang dibuat secara khusus dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Teknologi informasi yang semakin berkembang telah mengintensifkan arus transformasi digital yang mengubah semua tatanan. Perubahan banyak terjadi pada masyarakat dari kemajuan teknologi *Internet of Things* (Iot), *Artificial Intelligence* (AI) serta robotik (Fukuyama, 2018). Manusia banyak mendapatkan solusi dari permasalahan sosial yang dihadapi dengan mudah, cepat serta mengambil alih kerja fisik sehingga dari hal tersebut manusia serta teknologi saling berdampingan untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas (Sugiono, 2020).

5. Konsep Pendidik Profetik Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Pendidik profetik merupakan pendidik yang memiliki misi seperti para nabi dalam melaksanakan tugas kenabiannya, sehingga pendidik

diwajibkan memiliki empat sifat Nabi atau Rasul. Hamdani Bakran mendefinisikan pribadi profetik sebagai pribadi yang memiliki jiwa ruhani yang luhur dalam pribadi serta dapat memberikan dampak positif terhadap seluruh aktivitas mental spiritual peserta didik (Adz-Dzakieyi, 2006). Dari konsep tersebut, terdapat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam menempuh pribadi pendidik profetik, antara lain inti orientasi pendidikan Islam bermuara pada misi profetik yang membentuk jiwa muslim yang sholeh yang dapat menyatukan hubungan hablumminallah dan hablumminannas secara komprehensif.

Pendidik yang memiliki misi profetik dapat memberikan efek positif terhadap kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik profetik diartikan sebagai pendidik yang dapat meneladani sifat nabi antara lain: jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), cerdas (*fatonah*). Keempat sifat Nabi tersebut juga diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik agar senantiasa berakhlak mulia dan menggapai masa depan yang cemerlang.

Di bidang pendidikan di era *Society 5.0*, dapat menjadikan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan robot yang dirancang dan dikendalikan dari jarak jauh oleh pendidik. Proses belajar mengajar bisa berlangsung dimana saja, kapan saja (Nastiti, 2020). Tentunya hal tersebut menjadi tugas pendidik agar dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan tetap mengena kepada peserta didik. Pendidik perlu belajar tentang pembelajaran berbasis digital agar penanaman nilai profetik dapat ditanamkan dengan baik.

Fokus keahlian abad 21 meliputi 4Cs yaitu: *creativity, critical thinking, communication* serta *collaboration* (Risdianto, 2019). Pendidik dituntut memiliki kreativitas, pemikiran yang kritis, dapat berkomunikasi dengan baik,berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas serta cerdas digital serta mengimbangnya dengan kesalehan pribadi dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru adapun indikator kompetensi paedagogik adalah berkomunikasi secara

efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik. Sedangkan indikator kompetensi kepribadian menampilkan diri pendidik sebagai pribadi yang mantap, berwibawa, stabil, dewasa serta arif.

6. Inovasi Pendidik Profetik dalam Era Society 5.0

Terdapat tiga pilar yang perlu dimiliki oleh pendidik profetik yaitu pilar transendensi, pilar humanisasi serta pilar liberasi. Pilar transendensi yang pertama yaitu Literasi Keagamaan. Teknologi informasi memiliki sisi positif dan negatif. Pesan-pesan keagamaan yang disajikan oleh berbagai media cetak maupun elektronik akan mempengaruhi peserta didik. Pendidik profetik diharapkan memilih konten-konten yang positif yaitu konten media keagamaan yang baik, santun, tidak provokatif, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma' serta qiyas. Dalam berdakwah di era ini pendidik dapat berinovasi dengan menggunakan website dalam bentuk tulisan dan juga dalam bentuk audio dengan menggunakan youtube dan aplikasi lainnya. Adapun konten yang disajikan tentunya tentang hal-hal yang dapat meningkatkan kesadaran iman dan takwa kepada Allah SWT, menghormati sesama umat manusia. Pilar transendensi yang kedua yaitu pemakaian soal HOTS (*High, Order, Thinking, Skills*) dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. HOTS mengajarkan kepada peserta didik agar berpikir lebih kritis dan kreatif. Sebagai contoh pendidik memberikan soal yang mengaitkan peristiwa alam misalnya peristiwa tsunami dan dikaitkan dengan keimanan dan kebesaran Allah.

Pilar lain selain transendensi ialah pilar liberasi yang diimplementasikan dalam bentuk komunikasi profetik dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahasa yang sopan, santun, berorientasi masa kini tanpa meninggalkan budaya dan tradisi lokal yang ada. Pendidik memberikan contoh pola komunikasi para Nabi dalam berdakwah dengan baik dan empati sehingga pengikutnya bersikap humanis dan semakin banyak membuat konten edukatif. Pendidik semakin dituntut untuk kreatif sesuai dengan perkembangan teknologi dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Konten yang disajikan bisa dalam bentuk

website, channel youtube dan lainnya. Pendidik memberikan keteladanan tentang akhlakul karimah untuk bekal peserta didik dalam menghadapi arus teknologi agar akhlak terpuji peserta didik tetap teguh. Bentuk lain sebagai upaya implementasi pilar liberasi adalah peningkatan kompetensi pendidik. Pendidik berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik dan membuat inovasi pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Program Guru Penggerak sebagai upaya dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dan kolaborasi dengan sesama para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pilar terakhir yaitu pilar humanisasi yang diimplementasikan dalam bentuk pendidikan untuk semua kalangan. Pendidik senantiasa mengutamakan peserta didik tanpa melihat perbedaan, memiliki inisiatif untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter, selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran baik pembelajaran berbasis digital maupun pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis digital sebagai contoh menggunakan *Microsoft Teams*, pendidik *meng-up load* tema-tema pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Meeting juga diperlukan walaupun tidak setiap hari namun secara psikologi, peserta didik menjadi lebih senang dan bersemangat saat pendidik hadir secara virtual.

Bentuk implementasi pilar humanisasi yang kedua adalah pemanfaatan internet untuk hal-hal yang positif. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai referensi dari internet bahkan dapat ikut aktif mengelola website atau channel youtube untuk pembelajaran. Namun pendidik juga perlu memfilter dan cerdas dalam memilih sumber. Selain itu, pendidik dapat merekomendasikan channel-channel yang tepat dan baik kepada peserta didik. Channel yang tidak provokatif, mengajarkan cinta damai. Pendidik juga menawarkan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk berkreasi melalui bentuk tugas pembelajaran, bisa dalam bentuk video maupun gambar. Adapun pemerintah juga saat ini telah memberikan kesempatan yang begitu luas dalam bentuk Merdeka Belajar. Peserta didik dapat belajar dengan mandiri, berinovasi dan kreatif.

Kesimpulan

Pendidikan profetik merupakan salah satu solusi alternatif dalam mendidik peserta didik untuk siap dalam menghadapi era *Society 5.0*. Pendidik profetik berusaha senantiasa meneladani akhlak dan perilaku para Nabi dengan berbagai sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi, kreatif, inovatif, meningkatkan kemampuannya untuk cerdas digital agar pembelajaran berjalan maksimal. Beberapa inovasi yang dapat diterapkan pendidik antara lain: literasi keagamaan, penggunaan soal HOTS dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi profetik, membuat konten edukatif, peningkatan kompetensi pendidik, pendidikan untuk semua kalangan serta penggunaan internet untuk hal-hal yang positif.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzakieyi, H. Bakran. (2006). *Kecerdasan Kenabian*. Pustaka al-Furqan.
- Al-Ahwani, A. F. (1994). *Filsafat Islam*. Pustaka Firdaus.
- Arifuddin. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal Mudarrisuna*, 9(2), 319–338.
- Arjuanita. (2020). Pendidikan d Era Revolusi Industri 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 179–196.
- Echols, J. dan S. H. (2014). *Kamus Inggris Indonesia*, edisi ke-3. Gramedia.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan SPOTLIGHT.
- Imam, B. S. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Andi Offset.
- Nastiti. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Edcometech*, 5(1), 61–66.
- Nilasari, S. (2020). Pendidikan di Era Revolusi 5.0 Terhadap Disiplin Kerja Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. LKiS.

- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan Islam*. STAIN Press.
- Roqib, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. An-Najah Press.
- Setyani, S. dkk. (2020). Paradigma Baru Pendidikan Era Disrutif Menuju Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective. *Jurnal Iptek-Kom*, 22(2), 171–191.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qolbu Memanusiakan Manusia*. PT Remaja Rosda Karya.